



## Implementasi HOTS Pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dalam Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa

Achmad Ma'ruf Fitri<sup>1</sup>, Tutik Hamidah<sup>2</sup>, Sudirman<sup>3</sup>, Rachmad Arif Ma'ruf<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: [ahmadruffy26@gmail.com](mailto:ahmadruffy26@gmail.com), [tutikhamidah@uin-malang.ac.id](mailto:tutikhamidah@uin-malang.ac.id), [sudirman69@pai.uin-malang.ac.id](mailto:sudirman69@pai.uin-malang.ac.id), [220101320004@student.uin-malang.ac.id](mailto:220101320004@student.uin-malang.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-02	This research aims to identify the implementation of HOTS in increasing the understanding and application of religious values through P5 activities in the school environment and its influence on students' problem solving abilities. The importance of developing high-level thinking skills in learning and assessment in the field of Islamic religious education (PAI) because it has a central role in forming a deep understanding related to religious concepts. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection using interviews, observation and documentation. Data analysis using Miels and Hubarman analysis techniques. Validity of research data with poleulation and increased research persistence. The research results are: first, the steps for implementing HOTS in PAI learning through P5 activities with structured planning and preparation, implementation, assessment and follow-up; second, the role of HOTS in PAI learning through P5 activities in improving students' problem solving abilities, namely: improving students' problem solving abilities, critical, analytical and creative thinking which are essential for solving complex problems, developing reflective and metacognitive attitudes; third, evaluation of the application of HOTS in PAI learning through P5 activities in improving students' problem solving abilities through observations, interviews and questionnaires which provide a comprehensive picture of the effectiveness of the approach.
<b>Keywords:</b> <i>HOTS Implementation;</i> <i>Islamic education;</i> <i>P5;</i> <i>Problem Solving.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-02	This research aims to identify the implementation of HOTS in increasing the understanding and application of religious values through P5 activities in the school environment and its influence on students' problem solving abilities. The importance of developing high-level thinking skills in learning and assessment in the field of Islamic religious education (PAI) because it has a central role in forming a deep understanding related to religious concepts. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection using interviews, observation and documentation. Data analysis using Miels and Hubarman analysis techniques. Validity of research data with poleulation and increased research persistence. The research results are: first, the steps for implementing HOTS in PAI learning through P5 activities with structured planning and preparation, implementation, assessment and follow-up; second, the role of HOTS in PAI learning through P5 activities in improving students' problem solving abilities, namely: improving students' problem solving abilities, critical, analytical and creative thinking which are essential for solving complex problems, developing reflective and metacognitive attitudes; third, evaluation of the application of HOTS in PAI learning through P5 activities in improving students' problem solving abilities through observations, interviews and questionnaires which provide a comprehensive picture of the effectiveness of the approach.
<b>Kata kunci:</b> <i>Implementasi HOTS;</i> <i>Pendidikan Agama Islam;</i> <i>P5;</i> <i>Problem Solving.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Era globalisasi ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, dan tuntutan untuk menghasilkan generasi yang mampu berpikir kritis dan kreatif semakin mendesak (Fajarin, 2021). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Cognitive Thinking Skill-HOTS) diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, sintesis, dan evaluative (Fanani & Kusmaharti, 2018). High

Order Thinking Skills (HOTS) adalah suatu proses berpikir yang lebih dari sekadar menghafal dan mengulang informasi yang telah dipahami. Kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan kemampuan untuk mengaitkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang telah diperoleh, guna melakukan pemikiran kritis dan kreatif ketika dihadapkan pada situasi baru, dengan

tujuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Implementasi HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang menjadi suatu kebutuhan strategis guna menyiapkan peserta didik menghadapi berbagai permasalahan hidup yang semakin kompleks dan dinamis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan HOTS adalah melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mewajibkan setiap sekolah untuk melaksanakan program P5 ini pada Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) yang baru diterapkan sebagai pengganti kurikulum K13. Kurikulum baru ini berfokus pada pembentukan karakter. Sedangkan diantara upayanya melalui program P5 yang memiliki tujuan menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, mampu bersaing secara nasional dan global, serta memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan mengungkapkan ide-ide kreatif.

Implementasi P5 memiliki potensi untuk membantu mengembangkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam berkarya, meningkatkan potensi individu siswa, dan mengungkapkan minat dan bakat siswa dalam suatu bidang (Salam, 2023). Kegiatan P5 dapat dianggap sebagai penerapan pembelajaran yang bersifat terdiferensiasi, karena dalam kegiatan ini siswa dapat meningkatkan keterampilan yang dimilikinya (Ulandari & Rapita, 2023). Selain itu, kegiatan P5 juga mendorong partisipasi aktif siswa, karena mereka terlibat dalam diskusi dengan teman-teman seputar proyek yang akan mereka presentasikan.

Meskipun belum semua sekolah menerapkan KMB, beberapa sekolah terpilih menjadi sekolah percontohan sebagai bagian dari Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan upaya untuk merealisasikan visi Pendidikan Indonesia dalam mencapai kemajuan yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pembentukan karakter Pelajar Pancasila. Fokus program ini adalah pengembangan hasil belajar siswa secara holistik, mencakup aspek kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program ini merupakan penyempurnaan dari transformasi sebelumnya dan bertujuan untuk mempercepat perkembangan sekolah negeri atau swasta, sehingga dapat bergerak satu hingga dua tahap lebih maju. Implementasinya dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan

ekosistem, dengan tujuan akhir menjadikan seluruh sekolah di Indonesia sebagai sekolah penggerak yang mampu mengadopsi kurikulum merdeka belajar.

Hal menarik bahwa SMPN 13 Malang sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan KMB, menyadari akan pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi utama dalam proses pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat bahwa untuk mengawali program ini diterapkanlah materi keagamaan sebagai tema pertama P5 di sekolah tersebut dengan judul "ABANG KARIMAN" yang merupakan singkatan dari "Ayo Bangun Karakter Beriman". Tentu hal ini merupakan jawaban dari pembentukan profil pelajar Pancasila sila pertama. Pada pelaksanaannya, program ini tidak hanya memberikan pemahaman konsep PAI secara teoritis, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktis yang memerlukan pemecahan masalah, analisis, dan evaluasi. Melalui P5, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus memahami nilai-nilai keagamaan dan moral yang diajarkan. Sehingga diharapkan peserta didik dapat menyikapi persoalan hidup yang terus berkembang dengan berpijak pada landasan agama. Hal ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk dilakukan penelitian di SMP Negeri 13 Kota Malang lantaran sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dan memiliki program P5 yang selaras dengan visi dan misi sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi juga berperan dalam membentuk etika dan moralitas siswa, memungkinkan mereka untuk menilai perbuatan dengan kritis dan mengintegrasikan ajaran moral agama dalam penilaian terhadap berbagai situasi (Pirzan et al., 2021). Peningkatan perspektif global juga terjadi, karena siswa dapat menjalin toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama di masyarakat. Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi di bidang Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan dan juga dinamika dunia modern (HALIMAH, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi HOTS dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan P5 di lingkungan sekolah tersebut dan pengaruhnya

terhadap kemampuan *problem solving* siswa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5; peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa; dan evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang inovatif dan efektif, sekaligus mendorong peningkatan kualitas pendidikan keagamaan di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif, yang dilaksanakan di SMPN 13 Malang yang berfokus pada menganalisis masalah yang telah diidentifikasi dan memberikan deskripsi mendalam untuk menghasilkan temuan yang relevan (Sugiyono, 2017). Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari tiga, yaitu: *People* (orang) yang menghasilkan data berupa kata-kata dari hasil wawancara dan hasil pengamatan atau observasi (Informan: kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa di SMPN 13 Malang); *Place* (tempat), mendapatkan data dalam bentuk kata-kata, gambar/foto, dan rekaman video dilakukan melalui observasi di tempat tinggal narasumber data; Dokumen, sumber data yang menampilkan indikator berupa huruf, angka, dan simbol-simbol lainnya diperoleh melalui teknik dokumentasi. Sumber data ini berasal dari berbagai dokumen seperti kertas-kertas, buku-buku, majalah, katalog, kliping, arsip, foto, dan materi lain yang ditemukan oleh peneliti baik dari narasumber maupun hasil dokumentasi yang dilakukan sendiri oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi, untuk melihat dan mengamati bagaimana keadaan di lokasi penelitian, baik itu sarana-prasarana, dan hal yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Dalam pendekatan ini, pengumpulan data dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses analisis data. Proses analisis melibatkan organisasi data, deskripsi unit-unit

data, sintesis, pembentukan pola, pemilihan elemen yang signifikan untuk dipelajari, serta pembuatan kesimpulan yang dapat dijelaskan kepada pihak lain (L. J. Moleong, 2016).

Adapun untuk menjaga privasi seluruh informan dalam perolehan data yang telah didapat, maka peneliti samarkan nama-nama mereka seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Data Informan

No.	Inisial	Jabatan	Gender	Umur
1.	B	Kepala Sekolah	Laki-laki	53
2.	S	Wakil Kurikulum	Perempuan	42
3.	A	Guru PAI	Perempuan	33
4.	K	Guru PAI	Laki-laki	23

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 13 Malang melibatkan serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah ini mencakup perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang terstruktur dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil kajian wawancara peneliti bersama Ibu A dan Bapak K, langkah-langkah penerapan pembelajarannya sebagai berikut:

Tahap pertama adalah perencanaan dan persiapan, di mana guru memulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, khususnya terkait dengan pengembangan HOTS dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks PAI. Selanjutnya, tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan orientasi dan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya HOTS dan bagaimana kegiatan proyek P5 akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemudian penilaian dan evaluasi menjadi tahap penting berikutnya, di mana guru melakukan penilaian

terhadap proses pembelajaran yang mencakup partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam menganalisis kasus, dan kontribusi dalam kelompok. Produk akhir dari proyek, seperti esai atau laporan analisis, dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk kejelasan argumen, kedalaman analisis, dan relevansi dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Setelah kegiatan selesai, sesi refleksi dilakukan untuk mendiskusikan pengalaman belajar dan umpan balik dari siswa digunakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di masa depan.

Langkah terakhir adalah tindak lanjut, di mana hasil dari proyek dan penilaian digunakan sebagai dasar untuk pembelajaran lanjutan. Siswa yang menunjukkan kekurangan dalam aspek tertentu diberikan bimbingan tambahan, sementara guru terus mengembangkan dan memperbaiki desain proyek P5 berdasarkan hasil evaluasi dan juga umpan balik untuk meningkatkan efektivitas penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan siswa di SMPN 13 Malang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan problem solving yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, peran HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang materi agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan efektif.

## **2. Peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang**

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran penting dalam meningkat-

kan kemampuan problem solving siswa di SMPN 13 Malang. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep-konsep agama, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang esensial untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu A dan Bapak K, menjelaskan peran HOTS dalam pembelajaran PAI, yakni:

HOTS berperan dalam mendorong siswa untuk melampaui pemahaman dasar terhadap materi pembelajaran. Melalui kegiatan analisis kasus moral, siswa dilatih untuk dapat mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai perspektif, dan merumuskan solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam. Proses ini mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan komponen utama dari HOTS. Selain itu, hasil kajian peneliti tentang peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 juga dijelaskan oleh wakil kurikulum Ibu S dan kepala sekolah Bapak B:

HOTS membantu siswa dalam mengembangkan sikap reflektif dan metakognitif, di mana mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses berpikir yang mereka lalui. Sesi refleksi yang dilakukan setelah kegiatan proyek memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan di masa depan. Sikap reflektif ini mendukung pengembangan kemampuan problem solving yang lebih matang dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, peran HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang materi agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan efektif. Implementasi HOTS melalui proyek P5 menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk

mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial bagi kesuksesan siswa di masa depan.

### **3. Evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang**

Evaluasi penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 13 Malang menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Berdasarkan hasil kajian peneliti dan penjelasan guru PAI, Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, dan angket, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini. Proses evaluasi melibatkan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran dan proyek P5 berlangsung, diskusi bersama siswa dan guru serta rapat evaluasi pembelajaran, serta angket yang disebar kepada siswa oleh guru untuk mengukur persepsi dan pengalaman mereka. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI apakah berdampak pada peningkatan *problem solving* siswa.

Selain itu, Bapak B menjelaskan evaluasi penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 berhasil meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang. Kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif terbukti efektif dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara efisien dan efektif. Proses belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi menghasilkan data evaluasi penerapan HOTS yang dilakukan yaitu dengan 4 cara: memberikan soal tertulis yang memenuhi prinsip-prinsip HOTS, tes praktik, membuat

angket yang ditujukan kepada peserta didik dan juga wali murid. Angket bertujuan untuk menggali informasi terkait penerapan materi P5 yang telah disampaikan di sekolah, perubahan perilaku setelah adanya proyek P5, serta manfaat yang dirasakan setelah adanya proyek P5, monitoring kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighotsah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang**

Kemahiran berpikir tingkat tinggi memiliki urgensi yang signifikan, seperti yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah, di mana diharapkan siswa dapat mengembangkan dan menerapkan informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Meskipun demikian, pada kenyataannya, kemampuan berpikir tingkat tinggi belum mencapai tingkat yang diharapkan di lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Implementasi HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang menjadi suatu kebutuhan strategis guna menyiapkan peserta didik menghadapi berbagai permasalahan hidup yang semakin kompleks dan dinamis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan HOTS adalah melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mewajibkan setiap sekolah untuk melaksanakan program P5 ini pada Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) yang baru diterapkan sebagai pengganti kurikulum K13. Kurikulum baru ini berfokus pada pembentukan karakter. Sedangkan diantara upayanya melalui program P5 yang memiliki tujuan menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, mampu bersaing secara nasional dan global, serta memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan mengungkapkan ide-ide kreatif.

Implementasi P5 memiliki potensi untuk membantu mengembangkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam berkarya,

meningkatkan potensi individu siswa, dan mengungkapkan minat dan bakat siswa dalam suatu bidang (Salam, 2023). Kegiatan P5 dapat dianggap sebagai penerapan pembelajaran yang bersifat terdiferensiasi, karena dalam kegiatan ini siswa dapat meningkatkan keterampilan yang dimilikinya (Ulandari & Rapita, 2023). Selain itu, kegiatan P5 juga mendorong partisipasi aktif siswa, karena mereka terlibat dalam diskusi dengan teman-teman seputar proyek yang akan mereka presentasikan.

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 13 Malang melibatkan serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah ini mencakup perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang terstruktur dan berkesinambungan. Halimah menjelaskan penerapan pembelajaran HOTS melibatkan tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran HOTS dirancang dengan pendekatan berpusat pada siswa, membangkitkan minat mereka, dan menggunakan penilaian berbasis HOTS (HALIMAH, 2021). Fokus utama pembelajaran HOTS adalah ketika pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sementara guru juga diharapkan untuk mengembangkan potensi mereka dalam membantu siswa mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tahap pertama adalah perencanaan dan persiapan, di mana guru memulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, khususnya terkait dengan pengembangan HOTS dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks PAI. Setelah itu, guru merancang proyek P5 yang relevan dengan materi PAI, yang mencakup tugas-tugas seperti analisis kasus moral, diskusi kelompok, dan penulisan esai. Untuk mendukung proses evaluasi dan memonitor perkembangan siswa, instrumen pembelajaran seperti panduan tugas, lembar observasi, dan angket dikembangkan secara menyeluruh.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan orientasi dan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya HOTS dan bagaimana kegiatan proyek P5 akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan HOTS melalui kegiatan P5, Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi, dengan setiap kelompok diberikan topik atau kasus yang berbeda untuk dianalisis. Siswa melakukan analisis terhadap kasus-kasus moral yang diberikan, mengidentifikasi masalah utama, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam. Setelah melakukan analisis dilanjutkan dengan diskusi kelompok dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan berpikir kritis, diikuti dengan presentasi hasil diskusi di depan kelas, di mana guru dan siswa lain memberikan feedback yang konstruktif.

Penilaian dan evaluasi menjadi tahap penting berikutnya, di mana guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang mencakup partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam menganalisis kasus, dan kontribusi dalam kelompok. Produk akhir dari proyek, seperti esai atau laporan analisis, dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk kejelasan argumen, kedalaman analisis, dan relevansi dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Setelah kegiatan selesai, sesi refleksi dilakukan untuk mendiskusikan pengalaman belajar dan umpan balik dari siswa digunakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di masa depan.

Langkah terakhir adalah tindak lanjut, di mana hasil dari proyek dan penilaian digunakan sebagai dasar untuk pembelajaran lanjutan. Siswa yang menunjukkan kekurangan dalam aspek tertentu diberikan bimbingan tambahan, sementara guru terus mengembangkan dan memperbaiki desain proyek P5 berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik untuk meningkatkan efektivitas penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI.

HOTS (Higher Order Thinking Skill) merupakan proses berpikir peserta didik pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, yang dikembangkan melalui konsep dan metode kognitif serta taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi Bloom, dan taksonomi pengajaran dan penilaian (Saputra, 2016). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi, melakukan analisis, dan mengembangkan materi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh Brookhart, berada pada tingkat atas taksonomi kognitif Bloom. Tujuan pengajaran berfokus pada taksonomi kognitif yang memungkinkan peserta didik mentransfer pengetahuan dan menerapkan ketrampilan yang diperoleh dalam situasi baru (Adawiyah, 2022).

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran dan penilaian di bidang Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman yang mendalam terkait dengan konsep-konsep agama (Anggraini, 2019; Durhan, 2021; Sritama, 2019). Keterampilan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih menyeluruh, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang selaras dengan tujuan pendidikan yang termaktum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ma'ruf, 2022). Maka pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan

potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik secara sistematis dan terencana agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan menerapkan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 ini, diharapkan siswa di SMPN 13 Malang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan problem solving yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **2. Peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang**

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep-konsep agama, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang esensial untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks dalam kehidupan nyata.

HOTS (Higher Order Thinking Skill) menjadi istilah yang sering disorot dalam konteks pendidikan abad ke-21, dianggap sebagai salah satu keterampilan esensial di era ini. Seiring dengan perkembangan pendidikan pada abad ke-21, terdapat permintaan akan sumber daya berkualitas yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang profesional. Keberadaan HOTS memungkinkan sekolah untuk mengimplementasikannya secara efektif, sehingga peserta didik dapat memiliki kualitas yang mampu bersaing dan menghadapi masa depan. Menurut Muskrikah, HOTS merupakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Musrikah, 2018).

HOTS berperan dalam mendorong siswa untuk melampaui pemahaman dasar terhadap materi pembelajaran. Melalui kegiatan analisis kasus moral, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai perspektif, dan merumuskan solusi yang tepat berdasarkan prinsip-

prinsip Pancasila dan ajaran Islam. Proses ini mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan komponen utama dari HOTS.

Berpikir secara kritis dan kreatif memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis dan menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif dalam merumuskan pertanyaan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini, sesuai dengan teori Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson dan dijadikan rujukan dalam standar kompetensi lulusan Indonesia, mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), dimensi afektif (sikap), dan dimensi psikomotorik (keterampilan). Berpikir tingkat kognitif melibatkan enam dimensi, seperti mengingat (pengetahuan), memahami (pemahaman), menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan. Helmawati, Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2019). Di dunia pendidikan, banyak yang menerapkan pendekatan ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, karena HOTS dapat dilatih dan ditingkatkan melalui praktik dan pengalaman seperti yang telah diterapkan oleh tenaga pendidik di SMPN 13 Kota Malang melalui kegiatan P5.

HOTS juga membantu siswa dalam mengembangkan sikap reflektif dan metakognitif, di mana mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses berpikir yang mereka lalui. Sesi refleksi yang dilakukan setelah kegiatan proyek memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan di masa depan. Sikap reflektif ini mendukung pengembangan kemampuan problem solving yang lebih matang dan juga berkelanjutan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam dan mampu mendalami materi secara komprehensif, sehingga dapat melakukan analisis terhadap informasi yang diterima. Menurut Conklin, HOTS (Higher Order Thinking Skill) memiliki dua karakteristik utama, yakni kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Arifin, 2017). Conklin

berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan mendasar dalam kedua aspek ini, yang dapat membuat mereka lebih unggul dan berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dengan cara yang inovatif, mendapatkan wawasan baru, dan menghasilkan solusi yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, peran HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang materi agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan efektif. Hasil yang diinginkan dari sistem pendidikan Indonesia selaras dengan peran HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang yang telah diterapkan dan dilaksanakan. Implementasi HOTS melalui proyek P5 menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial bagi kesuksesan siswa di masa depan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberi siswa kesempatan untuk mendalami pengetahuan dan memberikan fleksibilitas bagi mereka dalam memahami lingkungan sekitar sebagai upaya untuk memperkuat karakter siswa. Siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi tema dan isu-isu signifikan seperti kebudayaan, wirausaha, dan teknologi, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tindakan konkret untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan tingkat pembelajaran dan kebutuhan mereka (Sari & Muthmainnah, 2023; Ulandari & Rapita, 2023). Selain itu, proyek penguatan ini dapat memberikan dorongan motivasi dan inspirasi kepada siswa untuk memberikan kontribusi dan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Peserta didik diharapkan tetap mandiri, menunjukkan inisiatif, dan memiliki dorongan belajar yang tinggi untuk mengeksplorasi hal-hal baru serta mengejar tujuan hidup mereka dengan tekun.

Kemampuan peserta didik untuk menganalisis masalah dengan menggunakan prinsip berpikir saintifik dan juga mengaplikasikan solusi alternatif secara inovatif sangat diharapkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka dan memupuk sikap reflektif agar terus berkembang, serta memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada bangsa, negara, dan dunia (Setyowati, K., Arifin, I., 2022).

### **3. Evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang**

Evaluasi penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 13 Malang menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, dan angket, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini. Proses evaluasi melibatkan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran dan proyek P5 berlangsung, diskusi bersama siswa dan guru serta rapat evaluasi pembelajaran, serta angket yang disebarkan kepada siswa oleh guru untuk mengukur persepsi dan pengalaman mereka. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI apakah berdampak pada peningkatan *problem solving* siswa.

Penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 berhasil meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang. Kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif terbukti efektif dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara efisien dan efektif. Proses belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada

gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka.

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakteristik pelajar Indonesia sebagai individu yang terlibat dalam pembelajaran sepanjang hidup, sangat kompeten, dan memiliki sifat-sifat yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu: (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; (2) Memiliki sikap toleransi dan kesadaran akan keberagaman global; (3) Menunjukkan semangat gotong royong; (4) Mandiri; (5) Mampu berpikir kritis; dan (6) Kreatif (Irawati et al., 2022; Sari & Muthmainnah, 2023). Siswa dianggap sebagai pelajar yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan ini tercermin dalam akhlak yang luhur terhadap diri sendiri, orang di sekitarnya, alam, dan negaranya. Pelajar juga memiliki kemampuan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ke-Tuhanan sebagai pedoman untuk menilai kebaikan atau sebaliknya, serta mampu menjaga kesatuan dan keadilan.

Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan 4 cara:

- a) Memberikan soal tertulis yang memenuhi prinsip-prinsip HOTS
- b) Tes praktik
- c) Membuat angket yang ditujukan kepada peserta didik dan juga wali murid. Angket bertujuan untuk menggali informasi terkait penerapan materi P5 yang telah disampaikan di sekolah, perubahan perilaku setelah adanya proyek P5, serta manfaat yang dirasakan setelah adanya proyek P5.
- d) Monitoring kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighotsah dan seterusnya.

Kegiatan evaluasi dan refleksi pelaksanaan kegiatan P5 dilakukan setiap minggu pada hari Rabu jam 14.00 – 15.30 yang diikuti oleh seluruh Tim P5. Kegiatan ini membahas masalah/kendala yang muncul saat pelaksanaan P5 di hari Kamis dan Jumat yang sudah dilaksanakan, sekaligus menyamakan persepsi untuk kegiatan pada hari Kamis dan Jumat berikutnya. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara rutin ini, sangat efektif

untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan P5 sekaligus mendapatkan banyak masukan untuk perbaikan modul proyek berikutnya.

Asesmen pada kegiatan P5 ini dilaksanakan selama proses kegiatan (formatif) dengan mengamati progres tiap aspek yang dikuatkan setiap pertemuan dan juga dilakukan penilaian sumatif dalam bentuk unjuk kerja melafalkan bacaan sekaligus gerakan wudhu (sumatif 1) dan melafalkan bacaan dan Gerakan sholat (sumatif 2). Hasil kegiatan dan progres perkembangan kemampuan baca, gerakan wudhu, dan sholat serta pengayaan berupa baca tulis Al Quran diharapkan siswa muslim mampu meningkatkan karakter beriman-bertaqwa, mandiri. dan bertanggung jawab.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Dari paparan hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan; pertama, langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dengan perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang terstruktur; kedua, peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa, yakni: meningkatkan kemampuan problem solving siswa, berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang esensial untuk menyelesaikan masalah kompleks, mengembangkan sikap reflektif dan metakognitif; ketiga, evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa melalui observasi, wawancara, dan angket yang memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendekatan.

##### B. Saran

Disarankan untuk memperdalam pengembangan materi dan metode pembelajaran yang lebih spesifik dalam menerapkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi jangka panjang juga perlu dilakukan untuk menilai dampak HOTS terhadap kemampuan problem solving siswa dari waktu ke waktu.

#### DAFTAR RUJUKAN

Adawiyah, R. (2022). Implementasi pembelajaran higher order thinking skill (HOTS) Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 57. *Tsaqila Jurnal*

*Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 28–38.  
<https://doi.org/10.30596/tjpt.v2i1.342>

Anggraini, F. S. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 106–121.

<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.46>

Arifin, Z. (2017). Mengembangkan instrumen pengukur critical thinking skill siswa pada pembelajaran matematika abad 21. *jurnal THEOREMS (The original research of mathematic)*, 1(2).

Durhan. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(1), 91–100.

Fajarin, U. (2021). Antropologi Pendidikan. In *Jurnal Sains dan Seni ITS*.  
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>

Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1). <http://journal.unj.ac.id/>

Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Pai. *Journal EVALUASI*, 5(2), 342.

<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.762>

Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS*. PT Remaja Rosdakarya.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.

<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

- Ma'ruf, R. A. (2022). *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)*. Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (35 ed.). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Musrihah. (2018). Higher Order Tinking Skill (HOTS) untuk anak sekolah dasar dalam pembelajaran matematika. *jurnal perempuan dan anak*, 2(2).
- Pirzan, P., Karolina, A., & Indrawari, K. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) di Era Society 5.0*. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/3589/1/Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots %28higher Order Thinking Skills%29 .pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/3589/1/Pendekatan%20Pembelajaran%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Berbasis%20Hots%20Higher%20Order%20Thinking%20Skills.pdf)
- Salam, F. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling. *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 270–280.
- Saputra, H. (2016). *pengembangan mutu pendidikan menuju era global: penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan HOTS ( Higher Order Thinking Skill)*. SMILE"s publishing.
- Sari, D. C., & Muthmainnah, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik Ecoprint. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6005–6016.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5266>
- Setyowati, K., Arifin, I., & J. (2022). *Kisi-kisi dan prinsip-prinsip profil pelajar pancasila. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*. 1(5). <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3333/1876>
- Sritama, W. (2019). Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam. *Inovatif*, 5(1), 132–146.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.  
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>